

LAPORAN PENELITIAN

**RANGDA DAN PERANNYA
DALAM DRAMA TARI TRADISIONAL DI BALI**



I WAYAN DANA

NIP : 130796455

Dibiayai dengan Dana SPP-DPP Tahun Anggaran 1993/1994
Dan OPF Tahun Anggaran 1993/1994 Pos Penelitian 1993/1994
No. Kontrak : 207/PT.44.04/M.06.04.01/1994

LEMBAGA PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1994

LAPORAN PENELITIAN

RANGDA DAN PERANNYA
DALAM DRAMA TARI TRADISIONAL DI BALI

NO. PUS.	039/FBPS/TR/97
KLAS	793.359 851/Dan/r
DATE	19 MAR 1997 @



Pan/CT/Dan/r/1994

I WAYAN DANA
NIP. 130796455

Dibiayai dengan Dana SPP-DPP Tahun Anggaran 1993/1994
dan OPF Tahun Anggaran 1993/1994 Pos Penelitian 1993/1994
No. Kontrak: 207/PT.44.04/M.06.04.01/1994

LEMBAGA PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1994

KATA PENGANTAR

Om, Swasti Astu

Atas asung kerta nugraha Ida Sanghyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Kuasa), laporan hasil penelitian yang berjudul "Rangda dan Perannya Dalam Dramatari Tradisional di Bali" dapat diselesaikan. Tersusunnya laporan ini sudah tentu berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan yang baik ini saya menyampaikan rasa terima kasih saya kepada Ketua Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, atas dukungan, ijin, dan beaya, serta kepercayaan yang diberikan, sehingga terlaksananya penelitian ini. Selanjutnya, terima kasih pula yang setulusnya disampaikan kepada perpustakaan ISI Yogyakarta, Gedung Kertia Singaraja, Museum Bali, Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali, dan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar. Terima kasih pula kepada seluruh nara sumber dan semua pihak yang tidak sedikit dukungannya sejak dari pelaksanaan penelitian hingga tersusunnya laporan ini.

Om Shanti, Shanti, Shanti Om.

Yogyakarta, 30 Nopember 1994

Hormat Saya,

I WAYAN DANA

RINGKASAN
RANGDA DAN PERANNYA DALAM
DRAMATARI TRADISIONAL DI BALI

Rangda merupakan sebuah *tapel* besar yang mengekspresikan wajah yang seram, dahsyat, dan menakutkan. Ketika *tapel* itu dimainkan, baik sebagai tari upacara maupun dipertunjukan dalam dramatari, ia tampak lebih menyeramkan, karena kehadirannya menjadi lebih kongkrit, yaitu didukung oleh gerak-gerik pemainnya, serta permainan 'kekudung' yang digunakan. Menurut kepercayaan masyarakat pendukungnya di 'kekudung' itu letak kekuatan magis, yang dimiliki topeng Rangda. Perannya dalam dramatari tradisional di Bali. Sesuai dengan cerita yang diangkat dalam pendramaan itu. Rangda dapat berperan sebagai tokoh atau 'raja sihir' yang mewakili pihak jahat. Disisi lain ia (Rangda) itu juga berperan sebagai pelindung desa, dimana ia *disungsung* (dihormati) sebagai benda suci oleh masyarakatnya.

Jadi, Rangda pada dasarnya memang memiliki kekuatan-kekuatan negatif, angker, sesuai ekspresi wajahnya, tetapi tidak sepenuhnya berarti ia jahat atau jelek. Yang jelas Rangda dalam dramatari tradisional di Bali berperan memperkaya pertunjukan dan sajian dramatari, serta ikut mendukung dramatari itu menjadi kesenian yang bersifat religius-magis. Berkenaan dengan itu mendorong pula para pengrajin topeng, untuk meniru bentuk-bentuk *tapel* rangda diproduksi sebagai barang "cindra mata" dibuat dengan berbagai ukuran.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
RINGKASAN.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Tujuan Penelitian.....	5
C. Tinjauan Pustaka.....	6
D. Metode Penelitian.....	9
E. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG BARONG.....	12
A. Pengertian Rangda.....	13
B. Proses Pembuatan Tapel Rangda.....	19
C. Kehadiran Rangda Dalam Seni Pertunjukan.....	23
BAB III RANGDA DAN PERANNYA DALAM DRAMATARI TRADISIONAL DI BALI.....	27
A. Dramatari Calonarang.....	29
B. Dramatari Basur.....	32
C. Dramatari Kuntisraya.....	37
BAB IV KESIMPULAN.....	41
DAFTAR PUSTAKA.....	51

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Bali adalah sebuah potret daerah yang memiliki potensi seni pertunjukan yang cukup besar, kuat dan mapan. Berbagai fakta dapat menunjukkan dan mempertegas bahwa pulau Bali kaya akan seni pertunjukan dari yang sakral sampai pada pertunjukan sekuler. Hampir setiap hari terselenggara pertunjukan, apakah pertunjukan itu untuk kepentingan menyambut tamu negara, wisatawan, hiburan masyarakat setempat, ataupun dipersembahkan dalam rangka perayaan atau upacara keagamaan. Berdasarkan kenyataan seperti itu tidaklah berlebihan bila Bali dikatakan memiliki kekayaan tentang seni pertunjukan yang tak habis dibicarakan maupun digali. Mengingat berbagai peristiwa yang berkaitan dengan pertunjukan itu, maka pada kesempatan yang baik ini akan diungkapkan kembali khusus masalah "Rangda dan Perannya Dalam Dramatari Tradisional di Bali".

Kini, di Bali topeng Rangda dapat diperoleh dengan mudah, dan dapat dibeli mulai dari harga yang paling murah (sebut saja relatif murah) sampai kepada yang paling mahal. Harga itu tergantung kualitas dan cara para penjual menawarkannya. Bermula dari kenyataan itu melatar belakangi penelitian ini dilakukan. Paling tidak ada dua fenomena, yaitu di satu sisi maraknya pembuatan dan jual-

beli *tapel* Rangda yang dipajang mulai dari toko-toko subvenir sampai ke pasar seni, sebagai barang seni untuk dikonsumsi oleh para wisatawan manca negara. pembuatan *tapel-tapel* itu, bervariasi, ada dalam ukuran besar, sedang dan kecil, sehingga mudah dibawa oleh pembeli atau bagi yang memerlukan. Di sisi lain semakin langka atau menyusut pergelaran dramatari Basur, Calonarang yang menampilkan Rangda sebagai salah satu peran yang menarik di dalamnya.

Dewasa ini berdasarkan observasi, Rangda hadir dalam dramatari Barong yang dikemas untuk sebuah sajian wisatawan. Pertunjukan-pertunjukan yang diproduksi untuk itu dipergelarkan secara aktif dan kontinyu, seperti terselenggara di sekitar desa Batubulan Gianyar Bali. Sudah barang tentu Rangda-rangda yang dipergunakan untuk sajian seperti itu merupakan tiruan atau duplikat dari bentuk aslinya yang disungsung di beberapa desa di Bali. Menurut sumber yang mengutarakan tentang Rangda tersurat dalam *babad* Rangda milik Ida Pedanda Made Sideman (desa Sanur-Bali). Dijelaskan bahwa Rangda adalah putra Bhatara Ciwa. Rangda oleh Ciwa dianugerahkan ilmu *black magic* (kekuatan hitam), di Bali lebih dikenal dengan *desthi* atau ilmu 'pengelanyakan'. Rangda oleh ayahnya *dititahkan* (disuruh) pergi ke Jawa dan kawin dengan seorang pendeta, yaitu adik raja Erlangga. Petunjuk Ciwa dilaksanakan, kemudian dari hasil perkawinan antara Rangda dengan sang Pendeta melahirkan seorang putri cantik yang diberi nama

beli *tapel* Rangda yang dipajang mulai dari toko-toko subvenir sampai ke pasar seni, sebagai barang seni untuk dikonsumsi oleh para wisatawan manca negara. pembuatan *tapel-tapel* itu, bervariasi, ada dalam ukuran besar, sedang dan kecil, sehingga mudah dibawa oleh pembeli atau bagi yang memerlukan. Di sisi lain semakin langka atau menyusut pertunjukan dramatari Basur, Calonarang yang menampilkan Rangda sebagai salah satu peran yang menarik di dalamnya.

Dewasa ini berdasarkan observasi, Rangda hadir dalam dramatari Barong yang dikemas untuk sebuah sajian wisatawan. Pertunjukan-pertunjukan yang diproduksi untuk itu dipergelarkan secara aktif dan kontinyu, seperti terselenggara di sekitar desa Batubulan Gianyar Bali. Sudah barang tentu Rangda-rangda yang dipergunakan untuk sajian seperti itu merupakan tiruan atau duplikat dari bentuk aslinya yang disungsung di beberapa desa di Bali. Menurut sumber yang mengutarakan tentang Rangda tersurat dalam *babad* Rangda milik Ida Pedanda Made Sideman (desa Sanur-Bali). Dijelaskan bahwa Rangda adalah putra Bhatara Ciwa. Rangda oleh Ciwa dianugerahkan ilmu *black magic* (kekuatan hitam), di Bali lebih dikenal dengan *desthi* atau ilmu 'pengeliyakan'. Rangda oleh ayahnya *dititahkan* (disuruh) pergi ke Jawa dan kawin dengan seorang pendeta, yaitu adik raja Erlangga. Petunjuk Ciwa dilaksanakan, kemudian dari hasil perkawinan antara Rangda dengan sang Pendeta melahirkan seorang putri cantik yang diberi nama

dan Mpu Barada dalam bentuk topeng Barong.

Mengingat isi cerita di atas, maka Rangda yang juga dikenal dengan sebutan Calonarang lahir sebagai hasil sastra Jawa kuna maupun dalam bentuk tradisi pertunjukan yang masih bertahan hidup hingga kini di Bali. Berpijak dari penjelasan di atas paling tidak ada tiga hal yang melatar belakangi penelitian ini, yaitu: Pertama, mengingat *tapel-tapel* Rangda semakin merakyat diproduksi sebagai konsumsi wisatawan. Barang-barang seni, seperti *tapel* Rangda itu digunakan untuk cindra mata, karena dibuat dengan berbagai bentuk dan ukuran. Harganya pun dapat terjangkau dari para pembeli atau peminat yang membutuhkan. Kedua, semakin langkanya pertunjukan dramatari tradisional yang menampilkan peran Rangda sesuai dengan alur cerita seperti termuat dalam Calonarang. Ketiga, kehadirannya kini populer dalam pertunjukan dramatari Barong untuk sajian wisatawan dengan cerita Kuntisraya. Peran Rangda pada sajian ini merasuk kepada sukma Dewi Kunthi, agar ia dapat melepaskan Sahadewa untuk menjadi *caru* (meruwat) Dewi Durga, sehingga Durga dapat kembali dalam wujudnya semula, yaitu sebagai Dewi Uma. Sajian seperti itu sudah tentu berbeda dengan peran topeng Rangda dalam dramatari Basur, dan Calonarang yang akan disimak lebih lanjut dalam laporan hasil penelitian kali ini.

Dari uraian latar belakang penelitian (masalah) di atas dapat dikemukakan rumusan masalah, bahwa Rangda dan

perannya dalam dramatari tradisional di Bali menarik di telusuri kembali. Mengapa ia (Rangda) berada di pihak yang jahat, kenapa disajikan dalam dramatari Basur, Calonarang, dan Barong. Cukup banyak masalah yang hadir dari pernyataan itu yang perlu mendapat jawabannya.

B. TUJUAN PENELITIAN

Ada beberapa hal yang menarik yang ingin diperoleh dalam penelitian ini, antara lain:

1. Selain ingin membedakan peran Rangda yang disajikan dalam pertunjukan dramatari tradisional di Bali, juga berkeinginan menelusuri ciri-ciri Rangda dan Dewi Durga. Rangda sebagai salah satu figur penting yang tersirat dalam konsep *rwabhineda* perlu dipahami secara khusus. Apabila hal-hal yang membungkus figur Rangda itu dapat dimengerti dengan sesungguhnya, maka sudah barang tentu memudahkan dalam pemahaman peran Rangda dalam seni pertunjukan, maupun di luar seni pertunjukan. Hal ini menjadi penting, karena Rangda dipercaya oleh masyarakat Bali (khususnya yang beragama Hindu) memiliki kekuatan 'sakti' atau supranatural.
2. Ingin mengetahui bahwa Rangda selain sebagai benda suci yang dikeramatkan oleh masyarakat pendukungnya, juga berkeinginan mengkaji kembali perannya dalam seni pertunjukan, terutama dalam dramatari Basur, Calonarang, dan Barong.

3. Mengangkat kembali pada kedudukan yang semestinya, bahwa Rangda merupakan figur yang angker, memiliki kekuatan *magic* yang oleh masyarakatnya diwujudkan sebagai lambang kejahatan. Inilah yang amat menarik, mengapa ia (Rangda) berada atau sebagai wakil di pihak yang jahat, buruk, ilmu hitam, kekuatan kiri, dan sejenisnya. Tampaknya jelas, apabila mengerti memahami yang salah, yang jahat, hitam, kiri, buruk, kemudian dari pemahaman itu, baru akan diketahui yang benar, yang baik, putih, kanan, dan sebagainya yang senada dengan itu.
4. Setidak-tidaknya penelitian ini juga bertujuan memperdalam makna simbolis Rangda khususnya yang terekspresi dalam dramatari tradisional di Bali. Penguraian tentang maknanya itu dikupas melalui bentuk *tapelnya*, gerak, tata busana, dan lewat penyajiannya.

C. TINJAUAN PUSTAKA

Pulau Bali yang dikenal juga sebagai pulau Dewata terpatri oleh kehidupan masyarakatnya, yang mayoritas beragama Hindu. Setiap langkah kegiatan yang dilakukan bersumber dari ajaran agamanya. Ilmu gaib, sihir, guna-guna, ikut mewarnai tatanan hidup masyarakat Bali. Praktek ilmu gaib, sihir, guna-guna terekspresi pula dalam kehidupan berkesenian. Tidak sedikit suatu pertunjukan tari memainkan peran penting untuk menghubungkan antara manusia dengan manusia, antara manusia dengan leluhur, dan

termasuk juga sebagai media untuk berkomunikasi dengan Tuhannya. Di samping, kekuatan gaib juga dapat dimanfaatkan untuk menyatukan antara kekuatan *buana alit* (mikrokosmos) dengan *buana agung* (makrokosmos) lewat sarana dramatari suci. Kenyataan itu dapat disaksikan melalui pertunjukan dramatari Calonarang. Pameran Calonarang atau Rangda ketika menyatu, dirasuki kekuatan sakti, ia menjadi manusia kebal, tidak meman ditusuk keris atau senjata lainnya dari pihak musuh, dan sudah tentu si pemain Calonarang tidak merasa sakit atau terluka. Seni pertunjukan yang dalam penyajiannya menghadirkan kekuatan gaib, menurut Miguel Covarrubias yang menjelaskan didalam bukunya *Island of Bali* digolongkan ke dalam *theater Magic*. Seni pertunjukan yang mengetengahkan dan memainkan kekuatan-kekuatan sakti diungkap pula oleh Jane Belo dalam karya tulisnya berjudul *Trance in Bali*.

Pustaka-pustaka lain yang diacu adalah pustaka yang disusun oleh proyek Sasana Budaya Bali, berjudul *Barong di Bali Ditinjau dari segi Rituil dan Perkembangannya sebagai Seni Pertunjukan*. Buku yang disusun dalam empat bab itu, secara intens membicarakan atau menyinggung Rangda tersurat dalam Bab I, yaitu pada arti dan asal-usul Barong (pp.11-16). Disebutkan dalam uraian itu bahwa Rangda adalah anak Bhatara Guru (Ciwa) bernama Dewi Krisna. Setelah kawin dengan seorang pendeta dari Jawa di zaman Erlangga, ia bernama Dayu Puncak Manik. Sesuai pesan

Bhatara Ciwa lahirnya seorang anak dari hasil perkawinannya itu, maka suaminya kemudian meninggal, sehingga Rangda atau Dewi Krisna menjadi Janda. Karena Rangda setia dengan perintah Dewa Ciwa, maka oleh Dewi Durga (istri Ciwa), ia (Rangda) diberi anugerah (hadiah) berupa sebuah *lontar* (kitab) 'pengeliyakan', dikenal pula dengan ilmu *black magic*. Keahlian Rangda dalam mempraktekan isi *lontar* itu, menghantarkan ia menjadi seorang 'Ratu Liyak' (raja ilmu hitam).

Pada dasarnya inti permasalahan yang tertuang di dalam buku di atas memiliki kesamaan pandang dengan apa yang diuraikan dalam buku *Djawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Dramatari Tradisionil (Tradisional) di Indonesia*. Dalam pustaka tersebut diterangkan bahwa Rangda, yang populer dipergelarkan dalam dramatari Calonarang memiliki *magi* hitam, mewakili perwujudan kekuatan jahat, melawan kekuatan baik atau *magi* putih yang diekspresikan lewat topeng Barong.

Rangda pada hakekatnya berkaitan dengan penguasa kuburan, berada di bawah kekuasaan Dewi Durga, yang mewakili kekuatan-kekuatan kiri, negatif, jahat dan sejenisnya. Kekuatan tersebut selalu berlawanan dengan kanan, positif, baik, yang dipersonifikasikan lewat wujud Dewa Ciwa (simbul pemralina). Tema kebaikan melawan kejahatan, pada kenyataan selalu hidup, baik dalam lingkungan masyarakat, dihati dan perasaan manusia, maupun direfleksikan ke dalam seni pertunjukan Bali. Tema-tema

itu termuat dalam dramatari Basur, yang menceritakan peperangan antara I Gde Basur (Baik) melawan I Garu (Jahat), dalam dramatari Calonarang menyajikan peperangan antara Mpu Pradah (baik) melawan Ratnaning Dirah (Jahat), Barong (simbul kebaikan) melawan Rangda (simbul Kejahatan), dan lainnya.

D. METODE PENELITIAN

Penelitian yang akan mengkaji Rangda dan perannya dalam dramatari tradisonal di Bali ini, dimaksudkan untuk menelusuri kembali secara mendalam peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau melalui analisis situasi pertunjukan Rangda lewat dramatari Basur, Calonarang, dan Barong dewasa ini. Oleh karena itu berdasarkan permasalahannya sudah tentu kajiannya memerlukan kerangka pemikiran yang dibantu oleh disiplin di luar seni pertunjukan. Sisiologi akan dipilih sebagai salah satu disiplin untuk menganalisis datanya, disamping kajian filosofisnya.

Untuk mengetahui kebenaran hipotesis, maka perlu di adakan pembuktian yang didasarkan pada data yang nantinya diperoleh sesuai dengan metode ilmiah yang ada. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode yang bersifat deskriptif analisis. Metode ini digunakan, dengan tujuan untuk menyampaikan fakta dengan jelas sesuai dengan data yang diperolehnya. Untuk menunjang keperluan itu, maka setiap data diperlukan suatu ketelitian agar dalam pengklasifikasiannya diperoleh data yang sesuai

dengan yang dikehendaki.

Cara-cara dalam penelitian ini akan menentukan beberapa hal yang menunjang kelancaran kerja seperti:

1. Persiapan alat yang dipakai mencakup beberapa alat, antara lain; tape recorder, audiovisual, camera foto, dan buku catatan. Alat-alat ini akan digunakan untuk merekam, mencatat, peristiwa atau kejadian yang berhubungan dengan Rangda dan perannya dalam dramatari tradisional di Bali.
2. Langkah-langkah penelitian dilakukan dalam rangka pengumpulan data yang berkaitan dengan obyek penelitian. Tahap-tahap yang ditempuh mencakup tahap pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, serta tahap penulisan hasil laporan penelitian.

Tahap pengumpulan data merupakan langkah awal, yang menentukan tahap berikutnya termasuk penulisan hasil laporan. Untuk menunjang kepentingan itu, maka cara yang dilakukan sebagai langkah awal adalah studi pustaka, dan kemudian dilanjutkan dengan observasi serta wawancara. Studi pustaka dilakukan terutama di Gedung Kertia Singaraja, yang banyak menyimpan sumber tertulis tentang Rangda atau Calonarang. Hal yang serupa juga dilakukan di Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali, Museum Bali, STSI Denpasar, dan di Perpustakaan ISI Yogyakarta. Observasi merupakan tinjauan langsung di kancah penelitian dibarengi wawancara dengan tokoh-tokoh tari, ahli adat, pemain Rangda, Pamangku yang banyak memperhatikan Pertunjukan Rangda dan perannya dalam dramatari tradisional di Bali.

Pelaksanaan wawancara ini dilakukan terhadap pan Sura (65 tahun seorang Pemangku Pura Desa Sibanggede), yang sering memainkan Topeng Rangda atau Ratu Istri). Ia memberikan beberapa syarat untuk dapat melaksanakan tugas sebagai pemain Rangda yang baik dan kondisi saat memainkan Rangda. Mangku Puro Dalem Srijati (50 tahun) adalah seorang Pemangku yang secara fisik maupun ritual selalu memimpin pelaksanaan upacara di Pura Dalem, maupun di tempat-tempat tertentu menurut penyelenggaraan upacara 'Panca Yadnya'. Selain itu ia juga menaruh perhatian terhadap kekuatan *magic* yang dapat dihadirkan oleh peran Rangda, baik dalam pelaksanaan upacara maupun di dalam pertunjukan Rangda sebagai tarian upacara.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk laporan tertulis berdasarkan sistematika penulisan yang terdiri dari:

- Bab I Pendahuluan, bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian, serta sistematika penulisan.
- Bab II Tinjauan umum tentang Rangda, meliputi pengertian Rangda, kehadirannya di Bali, dan dimanfaatkan dalam seni pertunjukan.
- Bab III Rangda dan perannya dalam dramatari tradisional di Bali, yaitu dramatari Basur, Calonarang, dan Barong.
- Bab IV Kesimpulan, mencoba memberikan jawaban terhadap masalah yang diteliti.